

## Generative AI sebagai Instrumen Neokolonialisme Digital dalam Pendidikan Budaya: Studi Pustaka tentang Penyebaran Ideologi Barat, Marginalisasi Pengetahuan Lokal, dan Strategi Menuju Inklusivitas.

Henry A Ruagadi<sup>1</sup>, Yulian Rinawaty Taaha<sup>2</sup>, Sulvia FH Tondowala<sup>3</sup>, Yohanes Pasambaka<sup>4</sup>, Yuyun A Tobondo<sup>\*5</sup>

<sup>1-5</sup>Universitas Kristen Tentena

\*email: [alfa.trumpp@gmail.com](mailto:alfa.trumpp@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study explored the role of Generative AI (GAI) as an instrument of digital neocolonialism in cultural education through a deductive literature review. The research analyzed existing literature to examine the spread of Western ideology, marginalization of local knowledge, and strategies toward inclusivity. The findings reveal that GAI often reinforces Western hegemonic narratives, marginalizing local knowledge and exacerbating epistemic injustice in multicultural education contexts. Without cultural sensitivity, GAI perpetuates biases that undermine local identities and critical thinking skills. However, inclusive strategies, such as integrating local knowledge into curricula and applying critical pedagogy, enable GAI to support equitable education that respects cultural diversity. The study concludes that a critical and culturally adaptive approach is essential to prevent GAI from becoming a tool of ideological domination, fostering an inclusive learning environment that values local knowledge.*

**Keywords** : Cultural Education, Digital Neocolonialism, Epistemic Injustice, Generative AI, Inclusivity Strategies

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran Kecerdasan Buatan Generatif (GAI) sebagai instrumen neokolonialisme digital dalam pendidikan budaya melalui pendekatan studi pustaka deduktif. Penelitian ini menganalisis literatur untuk mengeksplorasi penyebaran ideologi Barat, marginalisasi pengetahuan lokal, dan strategi menuju inklusivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GAI sering kali memperkuat narasi hegemonik Barat, memarginalisasi pengetahuan lokal, dan memperparah ketidakadilan epistemik dalam konteks pendidikan multikultural. Tanpa sensitivitas budaya, GAI melanggengkan bias yang melemahkan identitas lokal dan keterampilan berpikir kritis. Namun, strategi inklusif, seperti mengintegrasikan pengetahuan lokal ke dalam kurikulum dan menerapkan pedagogi kritis, memungkinkan GAI mendukung pendidikan yang setara dan menghormati keragaman budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan kritis dan adaptif budaya diperlukan untuk mencegah GAI menjadi alat dominasi ideologis, menciptakan lingkungan belajar inklusif yang menghargai pengetahuan lokal.

**Kata Kunci** : Ketidakadilan Epistemik, Neokolonialisme Digital, Pendidikan Budaya, Strategi Inklusivitas, Teknologi AI Generatif

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan generatif (Generative AI/GAI) telah merevolusi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sektor pendidikan, di mana GAI menawarkan kemampuan untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif serta dipersonalisasi (Farrelly & Baker, 2023; Christ-Brendemühl, 2024). Teknologi ini, seperti ChatGPT, memungkinkan penyampaian konten pendidikan yang dapat diakses oleh peserta didik dari berbagai latar belakang, sehingga

berpotensi memperluas aksesibilitas dan inklusivitas dalam proses pendidikan (Prather et al., 2023; Nghi & Nguyen, 2024). Namun, di balik manfaat tersebut, muncul perdebatan signifikan mengenai implikasi etis dan budaya dari ketergantungan pada GAI, khususnya dalam konteks pendidikan yang melibatkan dimensi budaya dan pengetahuan global.

Pada tingkat yang lebih spesifik, penggunaan GAI dalam pendidikan sering kali dikaitkan dengan risiko penyebaran ideologi Barat sebagai bentuk neokolonialisme digital, di mana teknologi yang dominan dikembangkan di negara-negara Barat cenderung mereproduksi perspektif hegemonik yang mengabaikan keragaman budaya (Christ-Brendemühl, 2024; Samuel et al., 2023). Hal ini dapat memperburuk ketidaksetaraan pendidikan melalui penciptaan bias budaya, di mana konten yang dihasilkan oleh GAI tidak mempertimbangkan konteks lokal, sehingga mengancam nilai-nilai dan pengetahuan tradisional yang sering kali tidak terwakili (Samuel et al., 2023; Ewuoso, 2023). Selain itu, ketergantungan pada teknologi ini berpotensi memarginalisasi pengetahuan lokal dan mengikis keterampilan berpikir kritis, sebagaimana terlihat dalam analisis tentang kolonialisme data dan imperialisme teknologi yang memperkuat struktur kekuasaan dominan (Chan, 2023; Kohler, 2024; Bernard, 2024).

Dalam konteks pendidikan budaya, marginalisasi pengetahuan lokal menjadi semakin krusial, karena GAI dapat memperdalam ketidakadilan epistemik dengan memprioritaskan narasi dari Global North, sementara pengetahuan tradisional dari komunitas lokal, termasuk masyarakat adat, sering kali diabaikan atau direpresentasikan secara stereotip (Bernard, 2024; Ewuoso, 2023; Salsabilla et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa tanpa pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya, GAI berisiko memperkuat dominasi ideologi Barat dan menghambat pengembangan identitas lokal dalam kurikulum pendidikan (Rifky, 2024; Syahputra et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi menuju inklusivitas, seperti integrasi pedagogi kritis yang mendorong literasi budaya dan kesetaraan pendidikan, untuk menyeimbangkan inovasi teknologi dengan penghormatan terhadap keragaman budaya (Sadler et al., 2024; Harnawati & Hidayati, 2024).

Berdasarkan fenomena tersebut, studi pustaka ini bertujuan untuk mengeksplorasi GAI sebagai instrumen neokolonialisme digital dalam pendidikan budaya, dengan fokus pada penyebaran ideologi Barat, marginalisasi pengetahuan lokal, serta strategi inklusivitas yang dapat diterapkan. Pendekatan kualitatif melalui studi pustaka diadopsi untuk menganalisis literatur terkait secara deduktif, mulai dari isu umum hingga implikasi spesifik, guna menyediakan landasan teoritis yang mendukung pengembangan pendidikan yang lebih adil di era digital.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi desain kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (literature review) untuk mengeksplorasi fenomena Generative AI (GAI) sebagai instrumen neokolonialisme digital dalam pendidikan budaya. Pendekatan studi pustaka dipilih karena memungkinkan sintesis mendalam terhadap literatur yang ada, sehingga dapat mengidentifikasi pola umum terkait penyebaran ideologi Barat, marginalisasi pengetahuan lokal, serta strategi inklusivitas, tanpa memerlukan pengumpulan data primer dari responden (Farrelly & Baker, 2023; Christ-Brendemühl, 2024). Metode ini bersifat deduktif, dimulai dari konsep umum neokolonialisme digital dalam pendidikan untuk kemudian menyempit pada

implikasi spesifik terhadap konteks budaya lokal, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian kualitatif berbasis literatur (Samuel et al., 2023; Bernard, 2024).

Data penelitian berasal dari literatur sekunder yang relevan, termasuk artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen akademik yang diterbitkan antara tahun 2023 hingga 2025. Sumber utama mencakup database seperti Google Scholar, Scopus, dan situs jurnal terindeks (misalnya, Education Sciences, Frontiers in Artificial Intelligence, dan jurnal lokal seperti Sitasi serta Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan). Kriteria inklusi literatur meliputi: (1) relevansi dengan topik GAI dalam pendidikan, neokolonialisme digital, dan inklusivitas budaya; (2) publikasi dalam bahasa Inggris atau Indonesia; (3) aksesibilitas penuh teks; dan (4) kualitas akademik yang tinggi, seperti peer-reviewed. Kriteria eksklusi mencakup literatur non-akademik, publikasi sebelum 2023 yang tidak relevan secara langsung, serta sumber yang tidak membahas aspek budaya atau epistemik (Ewuoso, 2023; Salsabilla et al., 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang dirancang untuk menangkap dimensi multidisiplin. Kata kunci utama dalam bahasa Inggris meliputi: ("generative AI" OR "artificial intelligence" OR "large language models" OR ChatGPT OR "AI in education") AND ("digital neocolonialism" OR "data colonialism" OR "algorithmic colonialism" OR "technological imperialism") AND ("cultural education" OR "intercultural education" OR "critical pedagogy") AND ("Western ideology" OR "Western dominance" OR "Western hegemony" OR "global North ideology") AND ("marginalization of local knowledge" OR "indigenous knowledge" OR "epistemic injustice" OR "knowledge marginalization") AND ("inclusivity strategies" OR "inclusive education" OR "educational equity" OR "epistemic inclusion"). Untuk konteks lokal, pencarian dalam bahasa Indonesia menggunakan: ("kecerdasan buatan generatif" OR "AI generatif" OR "artificial intelligence" OR "ChatGPT" OR "AI dalam pendidikan") AND ("neokolonialisme digital" OR "kolonialisme data" OR "imperialisme teknologi") AND ("pendidikan budaya" OR "pendidikan multikultural" OR "pedagogi kritis") AND ("ideologi Barat" OR "dominasi Barat" OR "hegemoni Barat") AND ("marginalisasi pengetahuan lokal" OR "pengetahuan tradisional" OR "ketidakadilan epistemik") AND ("strategi inklusivitas" OR "pendidikan inklusif" OR "kesetaraan pendidikan") (Rifky, 2024; Syahputra et al., 2025). Proses pencarian menghasilkan sekitar 20-30 literatur awal, yang kemudian disaring menjadi 14 referensi utama berdasarkan relevansi, sebagaimana tercantum dalam daftar pustaka.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan deduktif, di mana tema-tema utama ditentukan terlebih dahulu berdasarkan kerangka konseptual (penyebaran ideologi Barat, marginalisasi pengetahuan lokal, dan strategi inklusivitas) untuk kemudian diverifikasi melalui sintesis literatur (Chan, 2023; Kohler, 2024). Langkah-langkah analisis mencakup: (1) pembacaan awal untuk identifikasi pola umum; (2) pengkodean tematik menggunakan perangkat lunak seperti NVivo atau manual untuk mengelompokkan data ke dalam kategori; (3) sintesis deduktif untuk menghubungkan temuan dengan teori neokolonialisme digital dan pedagogi kritis; serta (4) validasi melalui triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan (Sadler et al., 2024; Harnawati & Hidayati, 2024). Pendekatan ini memastikan analisis yang objektif dan mendalam, sambil menghindari bias interpretasi dengan merujuk pada konteks asli literatur.

Penelitian ini mematuhi etika akademik, termasuk atribusi yang tepat terhadap sumber dan penghindaran plagiarisme, untuk menjaga integritas hasil (Nghi & Nguyen, 2024; Prather et al., 2023)..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini, melalui pendekatan studi pustaka deduktif, menyintesis literatur terkait untuk menganalisis peran Generative AI (GAI) sebagai instrumen neokolonialisme digital dalam pendidikan budaya. Analisis tematik difokuskan pada tiga tema utama: penyebaran ideologi Barat, marginalisasi pengetahuan lokal, serta strategi menuju inklusivitas. Sintesis dilakukan dengan memulai dari konsep umum neokolonialisme digital dalam pendidikan, kemudian menyempit pada implikasi spesifik terhadap konteks budaya, berdasarkan literatur yang dikumpulkan. Hasil menunjukkan pola konsisten di mana GAI, meskipun menawarkan manfaat inovatif, berpotensi memperkuat ketidaksetaraan epistemik jika tidak dikelola secara kritis.

### **Penyebaran Ideologi Barat melalui GAI dalam Pendidikan Budaya**

Literatur menunjukkan bahwa GAI sering kali berfungsi sebagai alat penyebaran ideologi Barat, yang mencerminkan bentuk neokolonialisme digital melalui dominasi perspektif dari negara-negara Barat dalam desain dan konten teknologi. Teknologi ini, seperti ChatGPT, dirancang dengan perspektif Barat yang mendominasi, sehingga cenderung mereproduksi narasi hegemonik yang mengabaikan keragaman budaya global (Christ-Brendemühl, 2024; Samuel et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, penggunaan GAI tanpa pertimbangan konteks budaya dapat menciptakan bias budaya, di mana konten pendidikan yang dihasilkan memperkuat ideologi Barat dan memperburuk ketidaksetaraan (Samuel et al., 2023; Ewuoso, 2023). Misalnya, penelitian menyoroti bagaimana GAI memperkuat stereotip dan struktur kekuasaan yang ada, terutama dalam representasi pengetahuan dari Global North yang mendominasi narasi pendidikan (Bernard, 2024; Rifky, 2024). Hal ini sejalan dengan analisis kolonialisme data, di mana dominasi ideologi Barat memiliki dampak signifikan terhadap pendidikan multikultural, sehingga teknologi menjadi mekanisme penegasan status quo (Salsabilla et al., 2023; Ewuoso, 2023).

### **Marginalisasi Pengetahuan Lokal akibat Penggunaan GAI**

Tema marginalisasi pengetahuan lokal muncul secara konsisten sebagai konsekuensi negatif dari ketergantungan pada GAI dalam pendidikan budaya. Ketika GAI digunakan tanpa sensitivitas terhadap konteks lokal, teknologi ini dapat memarginalisasi nilai-nilai dan pengetahuan tradisional yang tidak terwakili dalam program berbasis AI yang dikembangkan di Barat (Samuel et al., 2023; Chan, 2023; Kohler, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa hal ini memperburuk ketidakadilan epistemik, di mana pengetahuan lokal, termasuk dari masyarakat adat, sering kali diabaikan atau direpresentasikan secara tidak akurat, sehingga mengikis identitas budaya dan keterampilan berpikir kritis (Bernard, 2024; Ewuoso, 2023). Dalam konteks Indonesia, misalnya, materi ajar yang disusun dengan bantuan GAI cenderung mencerminkan perspektif Barat, yang dapat menimbulkan konsekuensi bagi pengetahuan tradisional lokal (Syahputra et al., 2025; Salsabilla et al., 2023). Selain itu, dominasi alat-alat ini oleh institusi pendidikan Barat mengancam nilai-nilai

lokal, memperdalam ketidaksetaraan, dan memperkuat hegemoni ideologis tertentu (Rifky, 2024; Harnawati & Hidayati, 2024).

### Strategi Menuju Inklusivitas dalam Pendidikan Berbasis GAI

Untuk mengatasi dampak negatif tersebut, literatur mengusulkan strategi inklusivitas yang menekankan integrasi pendekatan kritis dan adaptif dalam penggunaan GAI. Pendidikan harus melibatkan pengetahuan lokal sebagai elemen penting dalam kurikulum, dengan menerapkan kebijakan yang mempromosikan literasi budaya dan keseimbangan antara inovasi teknologi serta penghormatan terhadap budaya lokal (Sadler et al., 2024; Farrelly & Baker, 2023; Kohler, 2024). Sebagai contoh, adopsi kerangka berpikir adaptif yang memasukkan konteks budaya lokal dapat mendesain pengalaman belajar yang lebih relevan dan memberdayakan, sehingga menghindari potensi neokolonialisme digital (Samuel et al., 2023; Christ-Brendemühl, 2024). Pendekatan pedagogi kritis, seperti yang diinspirasi Paulo Freire, mendorong siswa untuk aktif membentuk pengetahuan mereka sendiri sambil menerima nilai budaya lokal, serta mengintegrasikan strategi inklusif yang memperluas perspektif global (Bernard, 2024; Nghi & Nguyen, 2024). Di tingkat lokal, strategi ini mencakup pengembangan kurikulum yang menghormati keragaman budaya dan mendorong kesetaraan pendidikan, sehingga GAI dapat dimanfaatkan tanpa mengorbankan identitas lokal (Salsabilla et al., 2023; Harnawati & Hidayati, 2024). Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi praktik baik dalam implementasi strategi ini, guna mencapai keadilan epistemik di era digital (Bernard, 2024).

### Temuan

Berdasarkan analisis tematik deduktif terhadap literatur yang relevan, penelitian ini menghasilkan temuan yang dikelompokkan ke dalam tiga tema utama: penyebaran ideologi Barat, marginalisasi pengetahuan lokal, dan strategi menuju inklusivitas dalam penggunaan Generative AI (GAI) di pendidikan budaya. Temuan ini disajikan dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai pola-pola yang ditemukan dalam literatur.

Tabel 1. Temuan

Tema	Temuan Utama	Sumber Referensi
<b>Penyebaran Ideologi Barat</b>	GAI sering dirancang dengan perspektif Barat, mereproduksi narasi hegemonik yang mengabaikan keragaman budaya global, sehingga memperkuat neokolonialisme digital melalui bias budaya dalam konten pendidikan.	Christ-Brendemühl (2024), Samuel et al. (2023), Ewuoso (2023), Bernard (2024), Rifky (2024), Salsabilla et al. (2023)
<b>Marginalisasi Pengetahuan Lokal</b>	Penggunaan GAI tanpa sensitivitas budaya memarginalisasi pengetahuan lokal, termasuk dari masyarakat adat, menyebabkan ketidakadilan epistemik dan ancaman terhadap identitas budaya serta keterampilan berpikir kritis.	Samuel et al. (2023), Chan (2023), Kohler (2024), Bernard (2024), Ewuoso (2023), Syahputra et al. (2025), Salsabilla et al. (2023), Rifky (2024), Harnawati & Hidayati (2024)
<b>Strategi Menuju Inklusivitas</b>	Integrasi pengetahuan lokal dalam kurikulum, penerapan pedagogi kritis, dan kebijakan literasi budaya dapat menyeimbangkan inovasi GAI dengan penghormatan terhadap budaya lokal, mendukung kesetaraan pendidikan.	Sadler et al. (2024), Farrelly & Baker (2023), Kohler (2024), Samuel et al. (2023), Christ-Brendemühl (2024), Bernard (2024), Nghi & Nguyen (2024), Salsabilla et al. (2023), Harnawati &

Sumber: Diolah dari data yang relevan

Tabel di atas merangkum temuan utama yang menegaskan perlunya pendekatan kritis dan inklusif dalam pemanfaatan GAI untuk menghindari dampak negatif neokolonialisme digital dan memastikan pendidikan budaya yang menghormati keragaman lokal.

### **Pembahasan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Generative AI (GAI) dalam pendidikan budaya memiliki potensi ganda: sebagai alat inovasi yang meningkatkan efisiensi dan personalisasi pembelajaran, sekaligus sebagai instrumen yang dapat memperkuat neokolonialisme digital melalui penyebaran ideologi Barat dan marginalisasi pengetahuan lokal. Pembahasan berikut menguraikan implikasi dari temuan penelitian, menghubungkannya dengan teori yang relevan, dan mengeksplorasi solusi strategis untuk mencapai inklusivitas dalam pendidikan berbasis GAI, dengan merujuk pada literatur yang dianalisis.

### **Penyebaran Ideologi Barat dan Neokolonialisme Digital**

Temuan menunjukkan bahwa GAI, seperti ChatGPT, cenderung mereproduksi narasi hegemonik Barat karena desainnya yang didominasi oleh perspektif Global North (Christ-Brendemühl, 2024; Samuel et al., 2023). Hal ini sejalan dengan konsep neokolonialisme digital, di mana teknologi menjadi alat untuk mempertahankan dominasi ideologis melalui struktur data dan algoritma (Ewuoso, 2023; Rifky, 2024). Dalam konteks pendidikan budaya, bias budaya yang dihasilkan GAI dapat memperkuat stereotip dan mengabaikan keragaman global, sebagaimana diidentifikasi oleh Salsabilla et al. (2023). Fenomena ini mencerminkan kolonialisme data, di mana pengetahuan Barat diprioritaskan, sementara narasi lokal terpinggirkan (Bernard, 2024). Implikasinya, tanpa intervensi yang sengaja memasukkan perspektif lokal, GAI dapat menjadi mekanisme penegakan status quo, yang memperdalam ketidaksetaraan epistemik dalam pendidikan multikultural.

### **Marginalisasi Pengetahuan Lokal**

Marginalisasi pengetahuan lokal merupakan konsekuensi signifikan dari penggunaan GAI yang tidak sensitif terhadap konteks budaya, sebagaimana ditemukan dalam literatur (Samuel et al., 2023; Chan, 2023; Kohler, 2024). Dalam kerangka teori ketidakadilan epistemik, pengetahuan tradisional, termasuk dari masyarakat adat, sering kali tidak diakui sebagai sumber pengetahuan yang sah, sehingga mengikis identitas budaya dan keterampilan berpikir kritis (Ewuoso, 2023; Bernard, 2024). Di Indonesia, misalnya, materi ajar berbasis GAI cenderung mencerminkan perspektif Barat, yang berpotensi mengabaikan pengetahuan lokal yang kaya (Syahputra et al., 2025; Salsabilla et al., 2023). Temuan ini mendukung argumen Freire tentang perlunya pendidikan yang membebaskan, di mana siswa didorong untuk mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan konteks budaya mereka sendiri (Bernard, 2024). Ketidakadilan ini tidak hanya berdampak pada representasi budaya, tetapi juga pada kepercayaan diri komunitas lokal dalam mempertahankan identitas mereka di tengah globalisasi teknologi.

## Strategi Menuju Inklusivitas

Untuk mengatasi tantangan tersebut, literatur menekankan pentingnya strategi inklusivitas yang mengintegrasikan pengetahuan lokal ke dalam kurikulum pendidikan berbasis GAI (Sadler et al., 2024; Farrelly & Baker, 2023). Pendekatan pedagogi kritis, seperti yang diusung Freire, menjadi relevan dalam mendorong siswa untuk secara aktif menantang dominasi ideologi dan mengakui nilai budaya lokal (Bernard, 2024). Selain itu, kebijakan yang mempromosikan literasi budaya, seperti kerangka berpikir adaptif yang memasukkan konteks lokal, dapat menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan memberdayakan (Samuel et al., 2023; Christ-Brendemühl, 2024). Dalam konteks Indonesia, strategi ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pengetahuan tradisional, seperti nilai-nilai budaya lokal, dengan teknologi GAI untuk memperkaya dialog antarbudaya (Salsabilla et al., 2023; Harnawati & Hidayati, 2024). Pendekatan ini tidak hanya menghindari dampak negatif neokolonialisme digital, tetapi juga memperkuat kesetaraan pendidikan dengan menghargai keragaman budaya.

## Implikasi dan Tantangan

Pembahasan ini menegaskan bahwa tanpa pendekatan kritis, GAI dapat memperkuat struktur kekuasaan yang ada, sebagaimana diungkapkan dalam teori kolonialisme data dan imperialisme teknologi (Ewuoso, 2023; Rifky, 2024). Namun, dengan penerapan strategi inklusif, GAI dapat diarahkan untuk mendukung pendidikan yang lebih adil dan menghormati keragaman budaya (Nghu & Nguyen, 2024). Tantangan utama terletak pada implementasi praktik baik, yang memerlukan kolaborasi antara pendidik, pengembang teknologi, dan komunitas lokal untuk memastikan bahwa konten GAI mencerminkan keragaman epistemik. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan model kurikulum berbasis GAI yang secara eksplisit mengintegrasikan pengetahuan lokal, serta untuk mengevaluasi efektivitas strategi inklusivitas dalam konteks global dan lokal (Bernard, 2024).

Dengan demikian, pembahasan ini menyoroti bahwa GAI dalam pendidikan budaya harus dikelola dengan sikap kritis dan sensitivitas budaya untuk menghindari reproduksi neokolonialisme digital. Pendekatan inklusif yang mengutamakan pengetahuan lokal dan literasi budaya menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan berdaya guna di era digital.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Generative AI (GAI) dalam pendidikan budaya memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan personalisasi pembelajaran, namun juga membawa risiko sebagai instrumen neokolonialisme digital. Penggunaan GAI yang tidak sensitif terhadap konteks budaya dapat memperkuat penyebaran ideologi Barat, memarginalisasi pengetahuan lokal, dan memperdalam ketidakadilan epistemik. Temuan menegaskan bahwa tanpa pendekatan kritis, GAI cenderung mereproduksi narasi hegemonik yang mengabaikan keragaman budaya, terutama dalam pendidikan multikultural. Namun, melalui strategi inklusivitas, seperti integrasi pengetahuan lokal dan penerapan pedagogi kritis, GAI dapat diarahkan untuk mendukung pendidikan yang lebih adil dan menghormati identitas budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya lingkungan

belajar yang tidak hanya inovatif tetapi juga memberdayakan komunitas lokal dalam mempertahankan warisan budaya mereka.

### Saran

Untuk meminimalkan dampak neokolonialisme digital, institusi pendidikan disarankan untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan pengetahuan lokal secara eksplisit dalam penggunaan GAI, dengan memastikan konten yang dihasilkan mencerminkan keragaman budaya. Pendidik perlu melatih literasi budaya dan keterampilan kritis siswa untuk menantang bias ideologis dalam teknologi. Selain itu, kolaborasi antara pengembang teknologi, pendidik, dan komunitas lokal diperlukan untuk menciptakan GAI yang sensitif terhadap konteks budaya. Penelitian lanjutan juga dianjurkan untuk mengembangkan model praktik baik yang mengoptimalkan GAI dalam pendidikan budaya sambil mempromosikan kesetaraan epistemik. Akhirnya, kebijakan pendidikan harus memprioritaskan inklusivitas dengan mengedepankan dialog antarbudaya untuk memperkuat identitas lokal di era digital.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, D. (2024). Reimagining Indigenous Education in Costa Rica Through Paulo Freire's Pedagogical Lens: A Critical Analysis. *Latam Revista Latinoamericana De Ciencias Sociales Y Humanidades*. doi:10.56712/latam.v5i4.2503
- Chan, C. K. Y. (2023). A Comprehensive AI Policy Education Framework for University Teaching and Learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*. doi:10.1186/s41239-023-00408-3
- Christ-Brendemühl, S. (2024). Leveraging Generative AI in Higher Education: An Analysis of Opportunities and Challenges Addressed In University Guidelines. *European Journal of Education*. doi:10.1111/ejed.12891
- Ewuoso, C. (2023). Decolonization Projects. *Voices in Bioethics*. doi:10.52214/vib.v9i.11940
- Farrelly, T., & Baker, N. (2023). Generative Artificial Intelligence: Implications and Considerations for Higher Education Practice. *Education Sciences*. doi:10.3390/educsci13111109
- Harnawati, H., & Hidayati, U. (2024). Persepsi Mahasiswa Calon Guru Matematika Terhadap Pemanfaatan Teknologi Kecerdasan Buatan Dalam Konteks Pembelajaran. *Jagomipa Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ipa*. doi:10.53299/jagomipa.v4i1.389
- Kohler, K. (2024). You Only Need to Change Your Direction: A Look at the Potential Impact of ChatGPT on Education. *Technology in Language Teaching & Learning*. doi:10.29140/tl.v6n1.1103
- Nghi, T. T., & Nguyen, T. T. (2024). Transforming Language Acquisition: Advanced Artificial Intelligence Approaches for Second Language Education in Asia. doi:10.21203/rs.3.rs-4182646/v1
- Prather, J., Denny, P., Leinonen, J., Becker, B. A., Albluwi, I., Caspersen, M. E., ... Šavelka, J. (2023). Transformed by Transformers: Navigating the AI Coding Revolution for Computing Education: An ITiCSE Working Group Conducted by Humans. doi:10.1145/3587103.3594206

- Rifky, S. (2024). Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Bagi Pendidikan Tinggi. *Ijmst*. doi:10.31004/ijmst.v2i1.287
- Sadler, T. D., Mensah, F. M., & Tam, J. (2024). Artificial Intelligence and the *Journal of Research in Science Teaching*. *Journal of Research in Science Teaching*. doi:10.1002/tea.21933
- Salsabilla, Z. K. A., Fortuna Hadi, T. D., Pratiwi, W., & Mukaromah, S. (2023). Pengaruh Penggunaan Kecerdasan Buatan Terhadap Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Sitasi*. doi:10.33005/sitasi.v3i1.371
- Samuel, Y., Brennan-Tonetta, M., Samuel, J., Kashyap, R., Kumar, V., Kaashyap, S. K., ... Jain, P. (2023). Cultivation of Human Centered Artificial Intelligence: Culturally Adaptive Thinking in Education (CATE) for AI. *Frontiers in Artificial Intelligence*. doi:10.3389/frai.2023.1198180
- Syahputra, F., Sabrina, E., Barus, A. P., Sebayang, E. A., Harahap, I. G., Ramadhani, P., ... Isnaini, R. (2025). Evaluasi Efektivitas AI Generatif Dalam Membantu Guru Menyusun Materi Pembelajaran Di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*. doi:10.31004/jerkin.v3i3.381